

**PENGARUH PENERAPAN PROGRAM KEMARITIMAN
TERHADAP PENGUATAN SIKAP NASIONALISME
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI
1 SIDOMULYO**

(Skripsi)

Oleh:

**RETNO AYU NINGTYAS
1713032040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN PROGRAM KEMARITIMAN TERHADAP PENGUATAN SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SIDOMULYO

OLEH

RETNO AYU NINGTYAS

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara dan di dunia sehingga menjadikan kelautan Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Namun pada kenyataannya potensi kelautan Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat padahal di zaman kerajaan Indonesia pernah berjaya di lautan. Adanya nilai historis, budaya, dan potensi ini maka pemerintah ingin menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia sehingga Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan sebuah program baru yaitu Kurikulum Kemaritiman yang berorientasi pada nilai dan budaya maritim sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berkarakter maritim khususnya kepada generasi muda. Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik di sekolah yang belum memiliki sikap nasionalisme terutama yang berorientasi pada maritim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan Program Kemaritiman terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, jumlah populasi 277 peserta didik kelas IX dengan sample 72 peserta didik. Teknik pengambilam sampel menggunakan *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan Program Kemaritiman berpengaruh terhadap sikap nasionalisme peserta didik yakni dengan indikator sikap cinta tanah air, bela negara serta loyalitas.

Kata Kunci: *Program Kemaritiman, Kurikulum Kemaritiman, Budaya Maritim, Nasionalisme*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE MARITIME PROGRAM IMPLEMENTATION ON STRENGTHENING NATIONALISM ATTITUDES OF STUDENTS IN SMP NEGERI 1 SIDOMULYO

By

RETNO AYU NINGTYAS

Indonesia is the largest archipelagic country in Southeast Asia and in the world, thus making Indonesian waters rich in marine resources. However, in reality, Indonesia's maritime potential has not been optimally utilized by society, despite Indonesia's past maritime glory during the kingdom era. Recognizing the historical, cultural, and potential values, the government aims to position Indonesia as the World's Maritime Axis. Therefore, the Coordinating Ministry for Maritime Affairs, in collaboration with the Ministry of Education and Culture, has introduced a new program called the Maritime Curriculum, which focuses on maritime values and culture to cultivate a maritime-characterized human resource, especially among the younger generation. In reality, many students in schools still lack nationalism attitudes, particularly those oriented towards maritime aspects. This research aims to determine the influence of the Maritime Program implementation on strengthening the nationalism attitudes of students. The research method used was descriptive with a quantitative approach, involving a total population of 277 ninth-grade students, with a sample size of 72 students selected through random sampling. Based on the research results, the implementation of the Maritime Program has a significant influence on the nationalism attitudes of students, particularly in indicators such as love for the homeland, defense of the country, and loyalty.

Keywords: *Maritime Program, Maritime Curriculum, Maritime Culture, Nationalism*

**PENGARUH PENERAPAN PROGRAM KEMARITIMAN
TERHADAP PENGUATAN SIKAP NASIONALISME
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI
1 SIDOMULYO**

Oleh

RETNO AYU NINGTYAS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENERAPAN PROGRAM
KEMARITIMAN TERHADAP PENGUATAN SIKAP
NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
SIDOMULYO**

Nama Mahasiswa

: Retno Ayu Ningtyas

NPM

: 1713032040

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Dedy Miswar, S.Sn., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

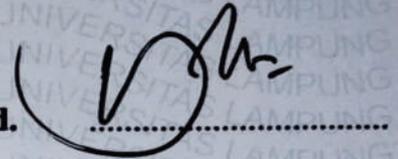
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

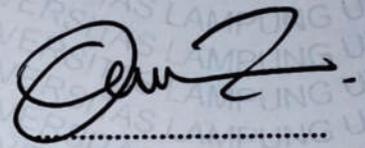
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

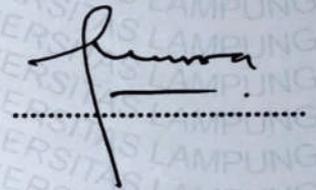
Ketua : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Devi Sutrisna Putri, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Retno Ayu Ningtyas
NPM : 1713032040
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perum. Mustika Raya II, Kec. Sidomulyo Kab.
Lampung Selatan, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 12 Juni 2024



Retno Ayu Ningtyas
NPM. 1713032040

RIWAYAT HIDUP



Retno Ayu Ningtyas, dilahirkan di Kalianda pada tanggal 11 Agustus 1999, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Gatot Supeno dan Ibu Suryani. Pendidikan taman kanak-kanak di TK Aisyiyah

Kalianda yang di selesaikan pada tahun 2005, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Sidodadi yang di selesaikan pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Kalianda pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rejo Katon Kecamatan Lampung Timur dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

MOTTO

*Just because it's taking time, doesn't mean it's not happening. Everything
that matters takes time.*

(Anonymous)

Hidup adalah sebuah perjalanan maka syukuri dan maknailah setiap
prosesnya karena bisa jadi itu merupakan cara Tuhan untuk menjawab do'a-
do'a mu.

(Retno Ayu Ningtyas)

Persembahan

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, dengan kasih sayang yang tulus kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan aku cintai Ayah saya Gatot Supeno dan Ibu saya Suryani serta Kakak saya Larasati yang tiada hentinya mendukung saya dengan sepenuh hati, penuh kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, terimakasih atas segala dukungan baik moral maupun materi, pengorbanan, dan doa-doa indah yang telah kalian berikan demi keberhasilanku.

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Penerapan Program Kemaritiman Terhadap Penguatan Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sidomulyo”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai dosen Pembimbing I dan Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.

3. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran dan arahnya dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd, selaku dosen Pembimbing II dan selaku Koordinator Seminar yang telah memberikan saran dan arahnya serta membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku dosen Pembahas I yang telah memberikan saran dan arahnya dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembahas II yang telah memberikan saran dan arahnya dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya.
8. Terimakasih Untuk Ibu Sukma Elyna, S.E., M.Pd., selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Sidomulyo, serta Ibu Dwiana Prafitri, S.Pd., yang sudah dengan senang hati menerima dan mengizinkan serta membantu saya untuk melaksanakan penelitian di SMPN 1 Sidomulyo sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan lancar.

9. Terimakasih untuk kedua Orangtuaku tercinta, Ayah saya Gatot Supeno dan Ibu saya Suryani serta Kakak saya Larasati yang telah memberikan do'a, kasih sayang, motivasi, dan semua pengorbanannya untuk saya yang tiada terkira nilainya dari segi apapun.
10. Terimakasih untuk Anisa Sukma Mulyani, Yulia Wahyu Saputri, M. Agung Pratama, Astri Zahrotul U., Wiwin Winarningsih, Yulianti Puspita D., Vivi Ardila, Vivi Karina, Cindy Suri H., Satrio Alpen P., dan Alm. Windiana Putri yang telah membantu dan selalu ada untuk mendengarkan keluh kesahku dalam penulisan skripsi ini. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin diantara kita.
11. Terimakasih untuk keluarga besar Civic Education angkatan 2017 yang selalu bersama dari awal masuk ke Universitas ini sampai kita pada waktunya harus berpisah karena mengejar kesuksesan masing-masing.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Penulis

Retno Ayu Ningtyas

1713032040

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5
1. Kegunaan Teoritis	5
2. Kegunaan Praktis	6
G. Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Ilmu	6
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	7

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	7
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Tinjauan Tentang Pembelajaran	8
2. Tinjauan Tentang Penerapan Kurikulum Kemaritiman	11
2. Tinjauan Tentang Penguatan Sikap Nasionalisme	25
B. Kajian Yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	31
D. Hipotesis	31
III. METODE PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian	33
1. Populasi	33
2. Sampel	34
C. Variabel Penelitian	36
D. Definisi Konseptual dan Operasional	37
1. Definisi Konseptual	37
2. Definisi Operasional	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
a. Angket	38
b. Wawancara	39
F. Instrumen Penelitian	40
1. Angket	41
2. Wawancara	43
G. Uji Persyaratan Instrumen	44
1. Uji Validitas	44
2. Uji Reliabilitas	45
H. Teknik Analisis Data	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Linieritas	47
c. Uji Hipotesis	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49

A. Langkah-Langkah Penelitian	49
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	49
2. Penelitian Pendahuluan.....	49
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	50
4. Penyusunan Alat Pengumpul Data	50
5. Pelaksanaan Penelitian	50
B. Hasil	51
1. Analisis Instrumen Penelitian	51
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Profil SMP Negeri 1 Sidomulyo	53
2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sidomulyo	53
3. Tujuan SMP Negeri 1 Sidomulyo.....	54
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sidomulyo.....	55
5. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Sidomulyo	56
D. Deskripsi Data Penelitian.....	58
1. Pengumpulan Data	58
2. Penyajian Data.....	59
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
1. Penerapan Kurikulum Kemeritiman.....	73
2. Sikap Nasionalisme	75
3. Pengaruh Penerapan Kurikulum Kemeritiman Terhadap Penguatan Sikap Nasionalisme Peserta Didik	76
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Sidomulyo.....	34
2. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Sidomulyo.....	36
3. Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	42
4. Indeks Koefisien Reliabilitas	46
5. Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 16 Orang di Luar Sampel.....	53
6. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 16 Orang di Luar Sampel.....	53
7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sidomulyo	57
8. Data Jumlah Pendidik di SMP Negeri 1 Sidomulyo	57
9. Distribusi Frekuensi Indikator Mengembangkan Potensi Kelautan.....	61
10. Distribusi Frekuensi Indikator Menanamkan Nilai Budaya Maritim	63
11. Distribusi Frekuensi Indikator Mengembangkan Keterampilan Hidup Peserta Didik.....	65
12. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Cinta Tanah Air</i>	66
13. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Bela Negara</i>	68
14. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Loyalitas</i>	69
15. Tabel Hasil Uji Normalitas data Penelitian Menggunakan SPSS 20.....	70
16. Hasil Uji Regresi Linearitas Sederhana.....	71
17. Hasil Uji Hipotesis	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	29

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara dan di dunia yang secara geografis terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia memiliki sekitar 17.000 lebih pulau dan dikelilingi lautan yang luas. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2020, luas laut Indonesia yaitu 3,25 juta km², lebih luas dibandingkan luas daratannya yang hanya sekitar 2,01 juta km². Kelautan Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang besar sehingga masyarakat banyak memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian mulai dari perdagangan, pelayaran dan transportasi hingga wisata bahari. Adanya potensi yang besar ini, maka laut mampu berkontribusi untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Pada zaman kerajaan di Indonesia, laut dijadikan sebagai pintu gerbang perdagangan Internasional dan ekspansi kerajaan. Indonesia mencapai kejayaan maritimnya pada masa kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit. Kedua kerajaan tersebut sama-sama memiliki wilayah kekuasaan yang luas beserta kekayaan lautnya, teknologi kapal dan armada-armada laut yang kuat sehingga dijuluki sebagai Kerajaan Maritim. Masyarakat pesisir Indonesia pada zaman tersebut juga menjadikan laut sebagai sarana utama mobilitas perdagangan dan sarana interaksi dengan bangsa-bangsa asing yang tidak hanya berniaga, tetapi juga berpolitik dan bertukar kebudayaan. Yuliati (2014) mengemukakan bahwa sebelum adanya bangsa Eropa, masyarakat maritim Indonesia terdiri dari para pedagang, bangsa Moor, dan para penguasa.

Adanya nilai historis, budaya dan potensi sumber daya laut yang melimpah inilah, maka pemerintah mencanangkan agar Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia. Salah satu langkah untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan menanamkan kembali semangat dan jiwa bahari serta menumbuhkan nasionalisme maritim kepada para generasi muda melalui pendidikan. Menurut Yuniarti dan Mudzakkir (2013) Nasionalisme Maritim adalah rasa kesadaran mencintai bangsa dan tanah air serta rasa untuk melestarikan dan mempertahankan identitas nasional serta mewujudkan pembangunan nasional berbasis maritim. Pada tahun 2017, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan sebuah program baru yaitu Kurikulum Kemaritiman yang berorientasi pada kemaritiman sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berkarakter maritim.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan Kurikulum maritim merupakan kurikulum yang berlandaskan wawasan sejarah, nilai budaya, dan potensi bahari untuk menanamkan kecintaan terhadap alam, berjiwa ibu pertiwi dan kenegarawanan yang berwatak bahari guna mengembangkan keunggulan dan masyarakat Indonesia yang berdaya saing (Hayati, dkk, 2019). Menurut Khairunnas, dkk (2020) kurikulum kemaritiman penting untuk diterapkan sejak usia dini mulai dari jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTS, hingga SMA/SMK/MA agar para peserta didik dapat memahami potensi sumber daya kelautan Indonesia terutama potensi laut daerahnya masing-masing sehingga akan tumbuhnya semangat kecintaan dan semangat pelestarian pada peserta didik.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) Kurikulum Kemaritiman mencakup materi antara lain, sumber daya maritim, geomaritim dan dinamika laut, transportasi laut dan industri, geopolitik, hukum dan keamanan laut, serta sejarah, budaya, dan inovasi kemaritiman.

Salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung yang bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lampung Selatan untuk menerapkan program kurikulum kemaritiman ini adalah SMP Negeri 1 Sidomulyo. Kurikulum kemaritiman ini dirasa cocok untuk diterapkan di sekolah ini karena letak geografis sekolahnya yang cukup dekat dengan wilayah laut, serta agar sekolah ini dapat dijadikan sebagai *role model* sekolah yang menanamkan wawasan kemaritiman di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, sejak tahun 2018, SMP Negeri 1 Sidomulyo mulai mengimplementasikan Kurikulum Kemaritiman untuk diintegrasikan muatan-muatannya dengan kurikulum yang dipakai di sekolah yaitu Kurikulum 2013.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pengimplementasian Kurikulum Kemaritiman di SMP Negeri 1 Sidomulyo ini terlihat dari banyaknya mural-mural yang bertemakan kelautan di tembok setiap kelas dan juga di sudut-sudut sekolah. Selain itu, komitmen sekolah untuk dapat mencapai tujuan Kurikulum Kemaritiman yakni dengan dicantulkannya tujuan tersebut ke dalam misi dan tujuan sekolah. Menurut wawancara peneliti dengan salah satu guru, beliau menyampaikan bahwa sekolah menerapkan Kurikulum Kemaritiman dengan melaksanakan program pembiasaan yakni dengan mewajibkan peserta didik untuk makan bersama hasil olahan laut setiap hari Juma't, serta sekolah menunjuk beberapa peserta didik sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti *workshop* mengenai kemaritiman. Selanjutnya, sekolah ini juga pernah menerapkan kegiatan Market Day dimana peserta didik menjual makanan hasil olahan laut. Mata pelajaran yang telah menerapkan Kurikulum Kemaritiman yaitu mata pelajaran IPA dan Matematika. Pada mata pelajaran IPA, peserta didik diajarkan mengenai biota laut dan sumber daya laut, sedangkan pada mata pelajaran MTK, peserta didik diajarkan kecepatan, dan jarak tempuh.

Pada tahun 2023, SMP Negeri 1 Sidomulyo mulai menerapkan Kurikulum Merdeka kepada kelas IX dimana pada tahun ajaran sebelumnya sekolah ini masih menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara,

untuk saat ini para wali kelas memiliki program untuk melakukan pembiasaan sarapan bersama hasil olahan laut, dimana setiap wali kelas memiliki jadwal yang berbeda-beda pada pengimplementasiannya. Ada yang mengimplementasikan pada hari senin sesudah upacara, ataupun di hari jumat setelah senam atau setelah kegiatan bersih-bersih. Adapun wacana dari salah satu guru penggerak di sekolah tersebut bahwa pengintegrasian program Kurikulum Kemaritiman ini akan diselipkan di Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pada kenyataannya, dalam pelaksanaan penerapan Kurikulum Kemaritiman di SMP Negeri 1 Sidomulyo masih ada sikap nasionalisme yang berorientasi pada kemaritiman peserta didik yang belum sepenuhnya terbentuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, sebagian dari mereka tidak patuh untuk ikut berpartisipasi dalam pemanfaatan potensi laut, seperti kurang gemar mengkonsumsi hasil olahan laut dan lebih memilih mengkonsumsi olahan lain. Masih terdapat peserta didik juga kurang memiliki rasa kepedulian dan tanggungjawab dengan kebersihan dan sarana wisata ketika mereka berkunjung ke laut. Jika ada kegiatan yang berkaitan dengan kelautan seperti pengajaran materi mengenai kelautan, mereka juga belum memiliki antusiasme yang tinggi padahal seharusnya kurikulum kemaritiman ini diterapkan agar sikap nasionalisme peserta didik terhadap maritim lebih meningkat karena Kurikulum Kemaritiman menanamkan nilai-nilai sejarah dan budaya bahari kepada peserta didik agar mereka mengetahui bahwa laut merupakan salah satu bagian dari identitas nasional serta jiwa, kecintaan, serta semangat bahari bangsa maritim Indonesia terdahulu yang harus dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa, peserta didik belum sepenuhnya mencintai laut dan merasa bahwa laut adalah milik mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah peneliti merasa penting untuk lebih mengetahui bagaimana “ **Pengaruh Penerapan Program Kemaritiman Terhadap Penguatan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 1 Sidomulyo**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat di identifikasi masalah adalah antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa peduli peserta didik terhadap kebersihan yang ada di laut.
2. Peserta didik kurang gemar mengonsumsi hasil olahan laut.
3. Kurangnya minat peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kelautan.
4. Peserta didik kurang memiliki pengetahuan mengenai kemaritiman Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Penerapan Program Kemaritiman Terhadap Penguatan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Adakah Pengaruh Penerapan Program Kemaritiman Terhadap Penguatan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 1 Sidomulyo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Pengaruh Penerapan Program Kemaritiman Terhadap Penguatan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan konsep dan ilmu pengetahuan khususnya dalam penerapan Kurikulum Kemaritiman agar

penanaman nilai-nilai budaya dan maritim dapat terimplementasikan sehingga peserta didik memiliki nasionalisme yang berorientasi pada bahari.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti terutama mengenai kemaritiman Indonesia serta menambah kecintaan terhadap laut. Sebagai calon pendidik diharapkan peneliti memiliki kesiapan dan kompetensi mengajar serta komitmen untuk merealisasikan tujuan pembelajaran yang tercantum pada Kurikulum Kemaritiman.

b. Bagi Tenaga Pengajar atau Pendidik

Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan bagi tenaga pendidik agar dapat berupaya mewujudkan peserta didik yang memiliki nasionalisme maritim, mempersiapkan diri untuk menambah wawasan dan kompetensi serta berkomitmen untuk menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk sekolah tentang pentingnya untuk terus berkomitmen menjalankan misi sekolah agar mampu mewujudkan sekolah yang menanamkan kecintaan dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan serta sumber daya laut seperti yang tercantum di dalam tujuan sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya PPKn, dalam wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini yaitu penerapan program kemaritiman dan penguatan sikap nasionalisme.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Peserta Didik SMP Negeri 1 Sidomulyo Kelas IX.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sidomulyo yang beralamat di Jalan Spontan No. 252 Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung **Nomor: 7229/UN26.13/PN.01.00/2022** pada tanggal 20 Oktober 2022 sampai dengan selesai penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Croanbach mengemukakan bahwa “*learning is shown by a change in behaviour as a result of experience*” yang berarti belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Faizah, 2017). Selaras dengan pernyataan tersebut, Suyono & Hariyanto menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya terhadap lingkungan (Masgumelar & Mustafa, 2021). Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengajar (Thobroni, 2015). Menurut H.R.A. Tilaar, pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana peserta didik belajar secara efektif (Wahab & Rosnawati, 2021).

Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan. Pembelajaran merupakan sarana yang mewadahi kegiatan belajar dengan melibatkan interaksi pendidik dan peserta didik serta lingkungannya untuk menambah pengalaman belajar sehingga mereka mengalami perubahan tingkah laku (*change behavior*) baik dari kognitif, afektif, dan psikomotorik yang permanen dan berkelanjutan.

b. Teori Pembelajaran

Terdapat beberapa teori belajar yang sering digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran yaitu :

1. Teori Kogitivisme

Jerome Bruner mengemukakan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui tiga representasi yakni Enaktif berupa aktivitas untuk memahami lingkungan melalui observasi langsung terhadap realitas yang terjadi, lalu Ikonik berupa observasi realitas tidak secara langsung, tetapi melalui sumber sekunder seperti gambar atau tulisan, dan Simbolik berupa abstraksi teori, penafsiran, analisis terhadap realitas yang telah diamati dan alami. Ketiga representasi tersebut terintegrasi dan tidak terpisah (Nurlina,dkk,2021). Jean Piaget mengemukakan bahwa lingkungan sosial dan lingkungan fisik seseorang akan mempengaruhi proses belajar. Menurut Piaget, perkembangan kognitif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena semakin bertambah usia seseorang, maka sel syarafnya akan lebih kompleks. Jika seorang individu menerima informasi baru, maka akan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimilikinya (Sutarto, 2017). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan kedua ahli tersebut, maka pada teori kognitivisme individu bersifat aktif sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan wawasannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan kognitif tersebut sudah ada di dalam diri individu dan dapat berkembang seiring juga dengan perubahan biologisnya.

2. Teori Behaviorisme

Edward Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dengan respon. Stimulus ini berupa segala hal yang mampu merangsang pikiran, perasaan, maupun gerakan, sedangkan respon berupa reaksi individu terhadap stimulus tersebut sehingga akan memunculkan perubahan tingkah laku (*behavior*) yang dapat maupun tidak dapat diamati. Menurut Thorndike, belajar adalah pembentukan stimulus-respon sebanyak-banyaknya melalui latihan dan pembiasaan (Amalia & Fadholi, 2018). selaras dengan Thorndike, Bhurrus Skinner juga mengemukakan bahwa aspek lingkungan seperti stimulus, situasi, dan peristiwa yang diberikan

akan mempengaruhi respon individu. Terdapat tiga stimulus yang dikemukakan oleh Skinner yaitu, penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk membentuk perilaku yang diinginkan, penguatan negatif (*negatif reinforcement*) untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dan hukuman (*punishment*) berupa respon konsekuensi untuk memberikan tekanan (Abidin, 2022). Berbeda dengan teori kognitif, teori behavior menganggap bahwa unsur ekstrinsik lah yang berperan penting terhadap proses belajar individu, yaitu berupa penguatan dari lingkungan. Selain itu, dalam teori ini juga memposisikan individu sebagai pasif dan lingkungan yang berperan aktif dalam pembentukan tingkah laku.

3. Teori Konstruktivisme

Lev Vygotsky mengemukakan bahwa individu dapat melakukan lebih daripada hanya berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky, individu memiliki kemampuan untuk menentukan dan menciptakan sendiri lingkungan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka (Sigit, 2013). Lingkungan sosial dan budaya (sosial-kultural) merupakan faktor yang sangat mempengaruhi konstruksi kognitif individu. Perkembangan kognitif dan kematangan proses berpikir individu tergantung dari kemampuan individu dalam menguasai bahasa dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Terdapat dua prinsip teori konstruktivisme menurut Vygotsky, yaitu Bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dan *Zona of proximal development (ZPD)* yaitu orang dewasa sebagai mediator dalam mengkonstruksi pengetahuan individu tersebut (Muhibbin & Hidayatullah, 2020). Dalam teori ini, individu dan lingkungan sosialnya sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam menentukan lingkungan belajar individu perlu pendampingan orang dewasa baik secara formal maupun informal.

4. Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura mengemukakan bahwa faktor kognitif dan behavioral penting untuk dikolaborasikan dengan lingkungan sosial dalam proses belajar sosial. Menurut Bandura, individu akan mudah belajar ketika instruktur atau pendidik menghadirkan model yang mempunyai pengaruh kuat dalam mengembangkan *self efficacy* dan *reinforcement* bagi individu pembelajar. Selain itu proses perhatian (*attention*), pengulangan (*rehearsal*), serta penguatan (*reinforcement*) dari luar maupun dari dalam diri individu sendiri memegang peranan penting dalam proses belajar (Yanuardianto, 2019).

2. Tinjauan Tentang Penerapan Kurikulum Kemaritiman

a. Tinjauan Tentang Kurikulum

1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sertacara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sukmadinata mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang meliputi jenis, lingkup, urutan, isi, dan proses pendidikan yang dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran (Azis, 2018). Selain itu, terdapat pengertian kurikulum secara tradisional, yaitu:

Menurut William B. Ragan, *traditionally, the curriculum has mean the subject taught in school or course of study*. Menurut Stenhouse, *curriculum is the planned composite effort of any school to guide people learning toward predetermined learning outcome*.

Kurikulum secara tradisional hanya mencakup pada beberapa mata pelajaran saja dan kurikulum hanya dipandang sebagai suatu usaha peserta didik untuk mencapai tingkatan tertentu (Syarifah, 2019). Sedangkan, kurikulum secara pengertian modern menurut Soedijarto yaitu pengalaman atau kegiatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik agar mencapai tujuan belajar sesuai dengan ketetapan lembaga pendidikan (Fujiawati, 2016).

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, cara untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam pengimplementasian kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

2) Fungsi Kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut John McNeil mengemukakan bahwa kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu:

a) Fungsi Pendidikan Umum (*common and general education*)

Fungsi pendidikan umum maksudnya kurikulum bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan, memahami hak dan kewajiban dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

b) Suplementasi (*supplementation*)

Fungsi suplemenasi maksudnya kurikulum sebagai fasilitator atau yang mewartakan perkembangan peserta didik berdasarkan perbedaan yang terdapat pada individu peserta didik seperti perbedaan kemampuan, minat, maupun bakat.

c) Eksplorasi

Fungsi eksplorasi maksudnya, kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

d) Keahlian (*spesialization*)

Fungsi keahlian maksudnya, kurikulum harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bidang-bidang yang diminati oleh peserta didik (Baderiah, 2018).

Terdapat juga enam fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis antara lain:

a) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian maksudnya, kurikulum harus mengarahkan peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

b) Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi terintegrasi maksudnya, kurikulum harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat ke peserta didik, karena peserta didik merupakan bagian daripada masyarakat.

c) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi maksudnya, kurikulum harus dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan perbedaan individu masing-masing.

d) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan maksudnya, kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, ataupun mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat.

e) Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemeliharaan maksudnya, kurikulum harus dapat mawadahi peserta didik untuk memilih rencana studi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

f) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik maksudnya, kurikulum harus dapat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami potensi hingga kelemahan peserta didik. Jika terdapat kelemahan, maka kurikulum harus dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki, sedangkan jika terdapat kelebihan, kurikulum harus membantu peserta didik untuk menguatkan (Mubarok, 2021).

3) Peranan Kurikulum

Kurikulum memiliki tiga peranan yang strategis, menurut Agustiana dan Asshidiqi (2021) antara lain:

a) Peranan konservatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada peserta didik.

b) Peranan kreatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat di masa kini dan masa sekarang.

c) Peranan kritis dan evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup di masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan zaman dan kondisi saat ini.

4) Model-Model Kurikulum

Terdapat beberapa model kurikulum menurut Baderiah (2018) berdasarkan beberapa aspek anantara lain:

- a) Ditinjau dari konsep pelaksanaannya ;
 1. Kurikulum ideal, merupakan kurikulum yang berisi sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuan dalam dokumen kurikulum.
 2. Kurikulum aktual, merupakan kurikulum yang dilaksanakan ddalam proses pembelajaran yang selaras dengan kurikulum ideal.
 3. Kurikulum tersembunyi, merupakan segala sesuatu yang terjadi pada saat pengimplementasian kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual yang dapat berupa pengaruh dari pendidik, bahkan dari peserta didik itu sendiri yang berpengaruh pada pembentukan kebiasaan dan kepribadian peserta didik.
- b) Berdasarkan struktur dan materi mata pelajaran yang diajarkan ;
 1. Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*) yaitu kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah atau berdiri sendiri.
 2. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yaitu kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya mata pelajaran PPKn, sejarah, geografi, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu.
 3. Kurikulum terkorelasi (*correlated curriculum*) merupakan kurikulum yang bahan ajarnya

dirancang dan disajikan secara terkorrelasi dengan bahan ajar yang lain.

- c) Berdasarkan pengembangannya dan penggunaannya;
1. Kurikulum nasional (*national curriculum*), yaitu kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan di seluruh wilayah negara.
 2. Kurikulum negara bagian (*state curriculum*), yaitu kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian, seperti Amerika Serikat.
 3. Kurikulum sekolah (*school curriculum*), yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah, contohnya seperti kurikulum KTSP.

b. Tinjauan Tentang Kurikulum Kemaritiman

1) Pengertian Kurikulum Kemaritiman

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) Kurikulum Kemaritiman merupakan kurikulum yang berdasarkan wawasan sejarah maritim, nilai budaya maritim, dan potensi kemaritiman untuk menanamkan cinta tanah air dan jiwa bela negara yang berkarakter maritim dalam rangka membangun manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing menuju pencapaian kejayaan Indonesia sebagai bangsa dan negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.

2) Urgensi Kurikulum Kemaritiman

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar dengan wilayah laut seluas 6,65 juta km² atau sekitar 76,94% dari luas total wilayah negara dan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, yaitu

99.093 kilometer. Sebanyak 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dipersatukan oleh luasnya laut Nusantara ini. Kedaulatan dan hak berdaulat negara Indonesia atas wilayah maritimnya telah diakui dan dijamin oleh United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) dan Undang-Undang RI No. 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan UNCLOS. Potensi sumber daya kelautan yang tersedia di antaranya berupa keanekaragaman hayati laut, sumber daya ikan laut, dan energi laut terbarukan sangat melimpah.

Keanekaragaman hayati laut Indonesia merupakan yang terbesar di dunia yang dikenal dengan istilah *marine mega-biodiversity*, karena lebih dari 10.000 spesies biota laut teridentifikasi. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2022, potensi sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan mencapai 12,01 juta ton per tahun dengan jumlah tangkap ikan yang boleh dimanfaatkan sekitar 8,64 juta ton per tahun. Sementara itu, International Renewable Energy Agency (IRENA) pada tahun 2022 menilai bahwa potensi energi terbarukan Indonesia dapat mencapai 3.692 GW, namun sampai 2021 kapasitas terpasangnya baru 10,5 GW atau sekitar 0,3% dari total potensi yang ada. Secara ekonomi, Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 mencatat bahwa nilai potensi maritim Indonesia ditaksir mencapai USD 1,33 triliun per tahun

Apabila potensi maritim ini dikembangkan secara optimal, maka akan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang akan menyebar secara proporsional ke seluruh wilayah Indonesia hingga ke pulau-pulau terluar dan wilayah perbatasan. Pusat-pusat pertumbuhan ekonomi tersebut akan menciptakan sabuk pengaman (*security belt*) yang akan memperkokoh NKRI. Pembangunan sektor perhubungan laut dan industri galangan

kapal secara signifikan juga akan meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian Indonesia. Hal ini karena Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang memiliki posisi strategis secara geoekonomi dan geopolitik. Selain sebagai pusat alur pelayaran dan perdagangan dunia, Indonesia juga memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan maritim regional dan dunia. Dengan potensi maritim yang besar ini sudah selayaknya Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia. Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia di masa lampau juga pernah memiliki kejayaan maritim dengan pelaut-pelaut tangguh dan kerajaan-kerajaan Nusantara berbasis maritim. Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit merupakan contoh dari kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara berorientasi maritim. Sebagai buktinya, wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit hingga Semenanjung Malaya dan Kerajaan Sriwijaya mencapai Champa yang hal ini tidak dapat dicapai bila tidak dapat menaklukkan lautan dan menguasai pelabuhan-pelabuhan.

Kesadaran mengenai pentingnya pengembalian jati diri Bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim ditandai oleh pidato pertama Bapak Joko Widodo pada tahun 2014 sebagai Presiden Republik Indonesia. Beliau mengajak kembali kepada rakyat Indonesia untuk melihat lautan yang mendominasi wilayah NKRI sebagai masa depan bangsa menuju “Poros Maritim Dunia”. Dalam upaya merealisasikan hal tersebut, Pemerintah telah menetapkan arah pembangunan nasional yang lebih berorientasi maritim menuju Indonesia sebagai negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional. Untuk mencapai misi pembangunan ini, diperlukan pembangunan sumber daya manusia Indonesia di bidang maritim yang unggul dan berdaya

saing yang saat ini dirasa belum mumpuni dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi kemaritiman. Misalnya, ketidaktahuan dan/atau ketidakpedulian masyarakat terhadap kelestarian sumber daya laut masih banyak dijumpai dengan masih maraknya penangkapan ikan yang merusak (racun bius dan bom) dan penebangan hutan mangrove secara berlebihan untuk kegiatan ekonomi.

Luas terumbu karang Indonesia yang sebesar 25 juta hektar (BIG, 2013) diketahui pada 93 daerah dan 1.259 lokasi (kompilasi data sejak tahun 1993) hanya 5% yang memiliki status sangat baik, 27,01% dalam kondisi baik, 37,97% kondisi sedang, dan 30,02% dalam kondisi buruk (CRITC COREMAP-CTI P2O LIPI, 2016). Indonesia juga mempunyai hutan mangrove yang sangat luas (3 juta hektar) atau 20% dari luas mangrove di dunia. Namun Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2014 menyatakan Indonesia telah mengalami kerusakan mangrove terbesar di dunia, yaitu sekitar 40% dalam tiga dekade terakhir. Kerusakan ini berdampak pada berkurangnya habitat biota laut tertentu dan meningkatkan risiko bencana di wilayah pesisir, seperti abrasi dan banjir rob.

Kondisi ini diperparah dengan banyaknya pencurian ikan oleh nelayan asing yang menyebabkan kerugian negara sangat besar hingga mencapai Rp 300 triliun per tahun, karena menggunakan teknologi canggih, sementara nelayan Indonesia belum menguasainya (KKP, 2015). Fenomena-fenomena ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan pelaku kemaritiman yang masih rendah, keterbatasan pengetahuan dan informasi kemaritiman, pendidikan yang masih bias darat, serta pola pikir masyarakat Indonesia yang belum banyak berorientasi maritim.

Hal ini perlu mendapat perhatian secara serius dari semua unsur masyarakat dan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Untuk itulah, diperlukan Kurikulum Kemaritiman yang muatannya terstruktur mulai dari jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTS, hingga SMA/MA/SMK dalam upaya pembangunan SDM masa depan Indonesia guna menyukseskan misi pembangunan Indonesia sebagai negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.

3) Muatan Kurikulum Kemaritiman

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) muatan kurikulum kemaritiman mengacu pada muatan kurikulum nasional dengan fokus pada aspek bahari, kemaritiman, dan kelautan. Muatan kurikulum kemaritiman mencakup 5 aspek, yaitu: 1) sumber daya maritim dan laut; 2) geomaritim dan dinamika laut; 3) transportasi laut dan industri maritim; 4) sejarah, budaya dan inovasi maritim; dan 5) geopolitik, hukum dan keamanan maritim.

Aspek pertama, sumber daya kemaritiman dan laut mencakup: pengetahuan dasar tentang sumber daya kemaritiman dan laut, potensi dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan ekosistem laut tropis (terumbu karang, lamun, dan mangrove), keanekaragaman hayati laut untuk bahan pangan, obat, kosmetik, bioteknologi; pesisir dan pulau-pulau kecil, energi laut, minyak bumi, gas alam dan mineral laut. Agar potensi sumber daya kemaritiman dan laut ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, maka mata pelajaran juga mencakup upaya konservasi dan pelestarian sumber daya maritim dan laut. Aspek kedua, geomaritim dan dinamika laut mencakup muatan geografi kepulauan dan kelautan Indonesia, termasuk peta maritim, karakteristik laut, pantai, pesisir dan pulau, klimatologi

kelautan, degradasi sumber daya pesisir dan laut, serta pencemaran pesisir dan laut. Kondisi geomaritim dan dinamika laut Indonesia erat kaitannya dengan tingginya risiko (hazard), kerentanan dan bencana kelautan.

Aspek ketiga, muatan kurikulum kemaritiman adalah transportasi laut dan industri maritim. Transportasi laut mencakup jenis-jenis transportasi laut, navigasi kapal dan pelayaran, pelabuhan, dan keselamatan laut, sedangkan industri maritim terdiri atas industri perkapalan dan pelayaran, industri pengolahan hasil laut (pangan, farmasi, kosmetika, bioenergi, air laut dalam), dan industri jasa kemaritiman (pariwisata, energi laut, minyak bumi, gas alam, tambang, telekomunikasi dan kelistrikan bawah laut, serta rekayasa pantai), dan pengenalan profesi kemaritiman. Aspek keempat adalah sejarah, budaya, dan inovasi kemaritiman. Sejarah tentang kerajaan maritim dan pelayaran nusantara menjadi muatan dalam kurikulum ini.

Bangsa Indonesia dulunya dikenal dengan pelaut-pelaut yang tangguh dan kerajaan-kerajaan maritim yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar di dunia. Pada aspek ini juga dipelajari kehidupan masyarakat pesisir dengan beragam pengetahuan dan kearifan lokal serta budayanya. Muatan lain adalah harta karun yang berada dalam kapal-kapal yang tenggelam di perairan laut Indonesia, olah raga yang spesifik dilakukan di pesisir dan laut, dan inovasi teknologi kemaritiman. Inovasi kemaritiman yang tepat guna dengan menggunakan teknologi kekinian yang ramah lingkungan sangat diperlukan untuk pengelolaan sumber daya kemaritiman dan kelautan secara berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Aspek kelima muatan kurikulum kemaritiman adalah geopolitik, hukum dan keamanan maritim. Aspek ini mencakup hukum-hukum laut nasional dan internasional, sistem pertahanan dan keamanan laut (integrasi darat, udara, dan laut), kekuatan strategis geoekonomi dan geopolitik wilayah maritim Indonesia, wawasan nusantara dan penanaman jiwa bela negara (waspada dan berani terhadap ancaman asing di wilayah laut dan pesisir).

4) Prinsip-prinsip Kurikulum Kemaritiman

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017)

mengemukakan bahwa prinsip-prinsip kurikulum kemaritiman antara lain:

- a) Pembelajaran pada kurikulum kemaritiman dan kelautan yang menyenangkan “*joyfull learning*”

Belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan sepanjang hayat, sehingga perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran berhasil. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran dalam kurikulum kemaritiman dan kelautan adalah pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Prinsip pembelajaran yang menyenangkan adalah metode belajar mengajar yang menyenangkan dan melibatkan interaksi antara guru dengan siswa. Komunikasi terjadi dua arah, antara guru dan siswa. Siswa belajar dari guru dan sebaliknya guru dapat juga belajar dari siswa.

Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar bagi siswa dan terus bertambah. Dengan demikian, efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Proses ini mensyaratkan guru sudah mengetahui secara persis materi pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa bersikap dewasa, terbuka,

dan memiliki komitmen tinggi untuk belajar. Suasana akan terbangun secara demokratis dan siswa sendiri akan merasa senang, karena keinginan, keberadaan, dan otonominya sebagai siswa diakomodasi oleh guru.

Perasaan senang dapat hadir seiring dengan tujuan pendidikan yang dapat diserap dengan baik dan mudah. Hal tersebut dapat terjadi, karena seseorang yang berada dalam kondisi yang menyenangkan tahan dan sigap dalam menghadapi beragam bentuk tantangan. Untuk mendukung proses "*Joyfull Learning*" perlu menyiapkan lingkungan, baik fisik maupun lingkungan sosial yang mendukung, sehingga siswa dan guru merasa penting, aman, dan nyaman. Lingkungan fisik yang mendukung untuk belajar materi kemaritiman dan kelautan tidak harus dilakukan di kelas, melainkan dapat dilakukan di luar kelas, seperti di pantai atau tempat lainnya sesuai dengan kondisi lokal bagi sekolah yang tidak berada di wilayah pesisir.

Lingkungan sosial yang nyaman perlu diciptakan untuk mendukung pembelajaran yang menyenangkan. Suasana gembira dalam belajar dapat tercipta, karena memulainya dari sesuatu yang telah dimilikinya sendiri, sehingga timbul rasa percaya diri dan itu akan menimbulkan perasaan diakui dan dihargai yang menyenangkan hatinya, karena ia diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Hal tersebut pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena atmosfer pembelajaran yang sesuai dengan kepentingannya dan diciptakannya sendiri.

Jadi faktor untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) adalah penciptaan lingkungan pembelajaran bagi siswa yang menyenangkan.

- b) Pembelajaran Kurikulum Kemaritiman dan Kelautan dilakukan dengan memanfaatkan “Potensi Lokal”. Metode pembelajaran materi kemaritiman dan kelautan yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain belajar dan diskusi di kelas, materi kemaritiman dan kelautan disampaikan kepada murid melalui permainan, bermain peran, kuis, pertunjukan seni dan budaya, dan lain-lain. Masyarakat pesisir di Indonesia kaya akan permainan tradisional yang dapat dipakai oleh guru sebagai media untuk metode pembelajaran kurikulum kemaritiman dan kelautan.

Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda, atau tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal itu mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan. Selain itu, permainan tradisional tidak memiliki aturan secara tertulis. Biasanya, aturan yang berlaku, selain aturan yang sudah umum digunakan, ditambah dengan aturan yang disesuaikan dengan kesepakatan para pemain. Di sini juga terlihat bahwa para pemain dituntut untuk kreatif menciptakan aturan-aturan yang sesuai dengan keadaan mereka.

- c) Metode Pembelajaran Kurikulum Kemaritiman dan Kelautan yang memberikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup (*life skills*) adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh kecakapan hidup, seperti kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik. Life skill adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada siswa tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan siswa. Kurikulum kemaritiman dan kelautan dirancang untuk dapat memberikan kecakapan hidup. Materi yang dikembangkan dalam aspek materi budaya, sejarah maritim seperti perilaku dan kebiasaan budaya maritim, memberikan pengenalan tentang budaya dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh-contoh yang diberikan untuk menunjang kecakapan hidup, di antaranya adalah pengenalan alat tangkap untuk menangkap ikan.

2. Tinjauan Tentang Penguatan Sikap Nasionalisme

1. Tinjauan tentang Penguatan Sikap

Penguatan (*reinforcement*) merupakan pemberian stimulus setelah perilaku positif yang diharapkan muncul, sehingga perilaku positif tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus (Deosari & Appulembang, 2022). Skinner mengungkapkan bahwa perilaku seseorang yang dikuatkan cenderung akan dilakukan kembali (lebih kuat) sedangkan perilaku yang tidak dikuatkan akan melemah. Teori behaviorisme adalah akar dari teori penguatan (Purba & Putri, 2023).

Gelgel menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari diberikannya penguatan antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi
- b. Merangsang berpikir yang baik.
- c. Menumbuhkan kemampuan berinisiatif.
- d. Menimbulkan perhatian.
- e. Mengendalikan dan mengubah sifat negatif (Krisnawardhani, 2020).

Sobry Sutikno mengemukakan bahwa penguatan secara efektif patut memperhatikan tiga hal berikut antara lain:

- a. Kehangatan dan keantusiasan.
- b. Kebermaknaan.
- c. Menghindari penggunaan respon negatif (Fitriani, dkk, 2013).

Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa sikap (*attitude*) adalah suatu hal yang menentukan sikap sikap, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang yang dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan (Barokah, 2016). Sikap merupakan pola pikir yang dimiliki oleh individu seperti perasaan atau respon terhadap orang lain, objek, atau permasalahan (Putra, dkk, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Bimo Walgito mengungkapkan bahwa sikap merupakan pengorganisasian keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi tertentu yang disertai dengan adanya perasaan tertentu sehingga menjadi dasar seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu sesuai dengan pilihannya (Kusumasari, 2015). Azwar menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yakni komponen kognitif (kesadaran), komponen afektif (perasaan) dan komponen konatif (perilaku). Komponen kognitif berupa nilai-nilai dan keyakinan seseorang, komponen afektif berupa emosional atau perasaan seseorang, sedangkan komponen konatif merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berperilaku. Menurut Azwar komponen afektif merupakan akar paling dalam sebagai komponen sikap karena yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin mengubah sikap (Dahniar, 2019).

Menurut Gerungan terdapat beberapa ciri-ciri sikap yakni antara lain:

- a. Sikap bukan merupakan bawaan lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu (subjek) dalam hubungan dengan objek.
- b. Sikap dapat berubah-ubah.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri akan tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- d. Objek sikap tidak selalu satu hal tertentu namun juga dapat berupa kumpulan hal-hal yang serupa.
- e. Sikap memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan (Sarnato & Andini, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap merupakan pemberian stimulus setelah sikap yang diharapkan muncul sehingga sikap tersebut dapat dilakukan terus menerus. Sikap akan muncul ketika individu telah memiliki pengetahuan yang disertai dengan kesiapan dengan bertindak terhadap objek tertentu (Dahniar, (2019). Kurikulum kemaritiman diterapkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan konatif peserta didik. Pengintegrasian materi kemaritiman ke dalam mata pelajaran di sekolah akan merangsang serta meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta didik sehingga akan meningkatkan aspek konatif peserta didik berupa meningkatnya sikap positif yang dilakukan secara berkelanjutan.

2. Tinjauan Tentang Nasionalisme

Permanto mengemukakan bahwa nasionalisme yakni kesadaran setiap warga negara bahwa mereka adalah bagian dari suatu bangsa Indonesia yang wajib mencintai negara sehingga menjadi dasar dari terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia (Ratnasari, 2017). Rismayanti mengemukakan bahwa nasionalisme akan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan identitas bersama karena adanya kesamaan tujuan dan cita-cita (Lestari, 2022). Nasionalisme lahir dari berbagai macam cara. Di Indonesia, menurut Hariyono nasionalisme di Indonesia merupakan cara untuk “saringan ideologis” yang berdasarkan

atas nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara (Alfaqi, 2015). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kahin (2013) nasionalisme di Indonesia sudah ada dan berkembang sejak dari jaman kerajaan Majapahit. Pada masa itu Majapahit sangat berjaya di lautan maupun daratan dan dapat menyatukan wilayah Nusantara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya nasionalisme erat kaitannya dengan persoalan penjajahan yang terjadi di Indonesia. Pada saat itu masyarakat dari berbagai suku bangsa saling bersatu untuk melawan kolonialisme untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme ini lahir berdasarkan atas sejarah kerajaan Sriwijaya dan Majapahit bahwa sesungguhnya Indonesia dahulu pernah memiliki peradaban yang besar (Alfaqi, 2015). Modern ini, nasionalisme biasanya umum dimaknai dengan menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang melawan kolonialis demi memerdekakan bangsa dan negara. Menurut Hara, konteks nasionalisme lebih luas dari pada hanya sekedar terkait dengan penjajahan, melainkan mengakui persamaan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya dalam suatu bangsa dan diperlukan sebuah rasa kebanggaan atas identitas bangsanya sendiri. Rasa bangga tersebut timbul dari proses lahir dan dipelajari bukan warisan yang turun-temurun (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Menurut Rukiyati (2008) “Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Karena kuatnya rasa yang dimiliki maka timbulah rasa cinta bangsa dan tanah air”.

Adapun ciri-ciri umum dari sikap nasionalisme yakni cinta tanah air, menjunjung tinggi identitas nasional, bangga menjadi bangsa Indonesia, disiplin, jujur, bekerja keras dan rela berkorban (Nurgiansih & Rachman, 2022). Sedangkan menurut Suharni (2013) indikator nasionalisme meliputi 3 aspek, antara lain:

- 1) Cinta tanah air
Sikap cinta tanah air dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perwujudan rasa cinta tanah air dapat dilakukan dengan melestarikan budaya Indonesia, memperingati hari-hari bersejarah bangsa Indonesia, dan penghormatan terhadap symbol-simbol negara.
- 2) Patriotisme
Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik yaitu dengan berjiwa inovatif dan kreatif bagi kemajuan Bangsa Indonesia, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan.
- 3) Loyalitas
Loyalitas adalah kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, komitmen dan pengorbanan yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran karena didukung oleh moral, budaya dan etika yang kuat, serta kesadaran warga negara termasuk pelajar yang tinggi. Indikator loyalitas dapat diketahui berdasarkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di negara Indonesia, menjunjung persamaan nasib, dan kerelaan membantu teman yang mengalami musibah.

Adanya nasionalisme salah satunya juga dipengaruhi oleh letak geografis. Masyarakat yang tinggal di daerah agraris dengan masyarakat yang tinggal di daerah dekat pesisir tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Yuniarti dan Mudzakkir (2013) nasionalisme maritim adalah rasa kesadaran mencintai bangsa dan tanah air serta rasa untuk melestarikan dan mempertahankan identitas nasional serta mewujudkan pembangunan nasional berbasis maritim. Oleh karena itu, jika nasionalisme yang berorientasi pada maritim dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, maka cinta tanah air dapat diimplementasikan dengan pemanfaatan potensi laut Indonesia, sedangkan bela negara diimplementasikan dengan menjaga, peduli dan bertanggungjawab terhadap kelestarian dan keamanan laut, dan loyalitas dapat diimplementasikan dengan menaati aturan-aturan yang berlaku serta bertanggungjawab dan berkomitmen untuk memanfaatkan dan melestarikan laut dan sumber daya yang ada di dalamnya.

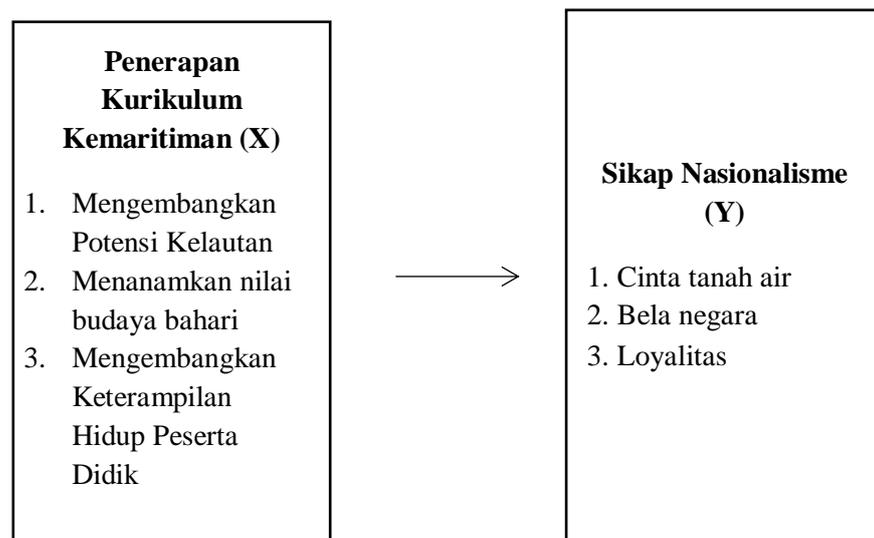
B. Kajian Yang Relevan

1. Penelitian jurnal Rinal Khairumnas dkk pada tahun 2020 dengan judul Implementasi Program Kurikulum Kemeritiman di SMK Negeri 1 Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal tersebut, terdapat banyak kekurangan dalam program kurikulum kemeritiman seperti minimnya sumber daya guru mata pelajaran kemeritiman yang dimiliki sekolah, masih kurangnya kesadaran peserta didik mencintai maritim Indonesia dengan masih membuang sampah sembarangan. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terdapat pada subjek yang diteliti yaitu peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Sabang, dan terdapat perbedaan pada variabelnya yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel nilai nasionalisme.
2. Penelitian jurnal Achmad Farchan dan Ali Muhtadi pada tahun 2019 dengan judul Pengembangan Desain Kurikulum Maritim di Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan dengan mengacu pada model pengembangan kurikulum D.K Wheeler. Berdasarkan, hasil penelitian pada jurnal tersebut, setidaknya desain kurikulum bidang kemeritiman memuat lima indikator yaitu ; bertujuan mengembangkan potensi kelautan, konten kurikulum berdasarkan pada realitas kehidupan masyarakat, menggunakan pendekatan pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan hidup peserta didik dan mendorong partisipasi masyarakat. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada subjek yang diteliti yaitu masyarakat maritim di pesisir pantai Jepara yang digunakan sebagai pijakan merumuskan desain kurikulum bidang kemeritiman dengan melibatkan tokoh masyarakat, nelayan, ahli praktisi pendidikan dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mencari tahu dan mendeskripsikan mengenai bagaimana pengaruh penerapan kurikulum kemaritiman terhadap jiwa nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 1 Sidomulyo. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik belum sepenuhnya terbentuk.

Maka disini peneliti ingin mengukur indikator penerapan program kemaritiman yaitu mengembangkan potensi kelautan, menanamkan nilai budaya bahari dan mengembangkan keterampilan hidup peserta didik. Sedangkan indicator penguatan sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air, bela negara, dan loyalitas Berikut merupakan kerangka berpikir secara ringkas agar lebih jelas yang tergambar pada skema di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: adanya pengaruh penerapan program kemaritiman terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 1

Sidomulyo.

H₀: tidak adanya pengaruh penerapan program kemaritiman terhadap penguatan sikap nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang di gunakan oleh peneliti untuk menggambarkan tentang permasalahan yang sedang di teliti.

Arief Furhan (2004:39), menyatakan bahwa :

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang di perlukan, guna menjawab persoalan yang di hadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang di selidiki.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan konsep-konsep dari satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan angka. Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kuantitatif ini peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta menunjukkan tentang pengaruh penerapan kurikulum kemaritiman terhadap jiwa nasionalisme peserta didik di SMPN 1 Sidomulyo.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Benny Kurniawan (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kuantitas atau kualitas tertentu yang di tentukan oleh peneliti untuk di pelajari dan di selidiki dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sugiyono (2006) menambahkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Sedangkan Arikunto (2010) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menentukan populasi merupakan hal yang utama yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya yaitu peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo yang berjumlah 277 orang. Berikut rincian populasi peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo:

Tabel. 1
Populasi Peserta Didik Kelas XI di SMPN 1 Sidomulyo.

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Laki-Laki	Perempuan
1.	A	35	18	17
2.	B	34	17	17
3.	C	35	19	16
4.	D	35	17	18
5.	E	35	18	17
6.	F	35	16	19
7.	G	34	17	17
8.	H	34	15	19
Jumlah		277	137	140

Sumber: Dokumen (Dokumen Absensi Peserta Didik Kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo)

2. Sampel

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hal tersebut selaras dengan Benny Kurniawan (2012) menurutnya sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan kita teliti. Arikunto (2010) menambahkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan wakil dari banyaknya populasi yang diteliti dalam sebuah penelitian. Karena sebagian maka jumlah sampel selalu lebih kecil daripada jumlah populasinya.

Teknik sampling yang digunakan ialah *random sampling*, yaitu sampel acak sehingga peneliti memberi hak yang sama kepada setiap peserta didik untuk memperoleh kesempatan (*chance*) untuk dipilih menjadi sampel. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2012), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$= \frac{277}{(277)(0,1)^2 + 1} = 73,47$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Populasi
 d² = Presisi yang ditetapkan (0,1)

Dari sampel tersebut, penulis membagi masing-masing sampel dengan menggunakan rumus sampel berstrata Sugiyono dalam Riduwan (2012), dengan rincian sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

- ni = Jumlah sampel menurut stratum
 Ni = Jumlah sampel keseluruhan
 N = Jumlah populasi menurut stratum
 n = Jumlah populasi keseluruhan

Dengan menggunakan rumus sampel berstrata menurut Sugiono, maka peneliti menentukan jumlah besaran sampel sebagai berikut:

Tabel 2.

Jumlah sampel peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo

No	Kelas	Perhitungan Sampel	Jumlah sampel
1	IX A	$(35/277) \times 74 = 9,35$	9
2	IX B	$(34/277) \times 74 = 9,08$	9
3	IX C	$(35/277) \times 74 = 9,35$	9
4	IX D	$(35/277) \times 74 = 9,35$	9
5	IX E	$(35/277) \times 74 = 9,35$	9
6	IX F	$(35/277) \times 74 = 9,35$	9
7	IX G	$(34/277) \times 74 = 9,08$	9
8	IX H	$(34/277) \times 74 = 9,08$	9
Total Sampel			72

Dari data tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sebanyak 72 orang.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2009) variabel adalah sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara suatu orang dengan yang lain atau satu objek yang lain. Dari pengertian tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, predator, dan antesenden. Variabel ini dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah kurikulum kemaritiman.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu sikap nasionalisme.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoprasionalkan di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Kurikulum Kemaritiman

Kurikulum Kemaritiman merupakan kurikulum yang berdasarkan wawasan sejarah maritim, nilai budaya maritim, dan potensi kemaritiman untuk menanamkan cinta tanah air dan jiwa bela negara yang berkarakter maritim dalam rangka membangun manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing menuju pencapaian kejayaan Indonesia sebagai bangsa dan negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional (Kemendikbud, 2017).

b. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme adalah sikap yang timbul akibat adanya pengetahuan dan perasaan sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Karena kuatnya rasa yang dimiliki maka timbulah rasa cinta bangsa dan tanah air.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2006:9).

a. Kurikulum Kemaritiman

Kurikulum kemaritiman merupakan kurikulum yang memuat materi kemaritiman, dimana konten kemaritiman diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah maupun kedalam aspek lain seperti budaya

sekolah maupun penataan sekolah Dalam penelitian ini untuk dapat mengukur penguatan sikap nasionalisme peserta didik kelas IX, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi kelautan
 2. Menamkan nilai budaya bahari
 3. Mengembangkan keterampilan hidup peserta didik
- b. Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan kesadaran untuk bersatu secara kolektif untuk mewujudkan kepentingan luhur yang pada akhirnya menciptakan identitas diwujudkan dengan memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta terhadap tanah air. Indikator sikap nasionalisme dilihat sebagai berikut :

1. Cinta tanah air
2. Bela negara
3. Loyalitas

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian, menurut Sugiyono (2011) teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Nazir (2014) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Sedangkan Bungin (2005) mengemukakan bahwa angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang

disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Maka dari itu teknik angket dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden. Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuisioner sesuai dengan kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo.

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2012) menyatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan kata lain, skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Dalam penggunaan skala ini, peneliti menggunakan bentuk *checklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angkanya sebagai berikut:

Skor 3 = Jika sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

Skor 2 = Jika kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

Skor 1 = Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pendukung salah satunya adalah wawancara. Dalam penelitian kuantitatif wawancara menjadi metode pengumpulan data yang dapat mendukung hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2011) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui dari hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu

Nazir (2014) menambahkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Maka, dapat diartikan bahwa wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan dilakukan secara langsung oleh peneliti dan narasumbernya.

Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara, sehingga akan diperlukan instrumen sebagai alat penunjang dalam mencari data-data yang ingin peneliti ketahui. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan guru mata pelajaran PPKn dan peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo untuk mendapatkan data tambahan berupa informasi terkait pengaruh penerapan kurikulum kemaritiman terhadap jiwa nasionalisme peserta didik di SMPN 1 Sidomulyo.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap

sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2014) instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Untuk menghasilkan data dalam penelitian ini, selanjutnya penulis gunakan instrumen penelitian untuk menghasilkan data yang hendak diukur atau diteliti yaitu mengenai kurikulum maritim dan jiwa nasionalisme. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian gunakan adalah angket dan wawancara.

1. Angket

Alat bantu berupa pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengetahui kurikulum maritim dan jiwa nasionalisme. Pada penyusunan angket nanti nya peneliti akan menggunakan lembar kisi-kisi angket dan pedoman penskoran. Angket kurikulum maritim dan jiwa nasionalisme nanti nya juga akan dituliskan dalam lampiran. Instrumen angket merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Mengingat data penelitian merupakan aspek yang penting dalam penelitian, maka instrumen atau alat yang digunakan mengukur harus terpercaya.

Tabel 3.
Kisi-Kisi Angket Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi
1.	Kurikulum Kemaritiman (X)	1. Mengembangkan Potensi Kelautan	1. Mengembangkan potensi kelautan dalam bidang konsumsi hasil olah laut. 2. Mengembangkan potensi kelautan dalam bidang kerajinan.	Pendidik mampu untuk mengembangkan potensi kelautan dalam bidang konsumsi, kerajinan tangan dan pariwisata.

		3. Mengembangkan potensi kelautan dalam bidang pariwisata.		
	2. Menanamkan nilai budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pemahaman tentang sejarah & budaya bahari 2. Mencerminkan perilaku mencintai budaya bahari 	Pendidik mampu menanamkan nilai budaya bahari yang terdiri dari pemahaman & perilaku yang berkaitan dengan budaya bahari.	
	3. Mengembangkan keterampilan hidup peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kecakapan hidup personal 2. Memiliki kecakapan hidup sosial 	Pendidik mampu mengembangkan keterampilan hidup peserta didik baik personal maupun sosial.	
2.	Sikap Nasionalisme (Y)	1. Cinta tanah air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan hasil kelautan 2. Bangga terhadap identitasnya sebagai bangsa maritim 3. Peduli terhadap laut 	Peserta didik memiliki sikap cinta tanah air yakni senantiasa memanfaatkan hasil laut, bangga terhadap identitasnya sebagai bangsa maritim dan peduli terhadap laut.
		2. Bela negara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan & keamanan laut 2. Melestarikan sumber daya laut 	Peserta didik memiliki sikap bela negara yakni mampu menjaga kebersihan & keamanan laut serta melestarikan sumber daya laut.

3. Loyalitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomitmen melestarikan nilai-nilai kemaritiman 2. Bertanggung jawab & menaati peraturan yang berlaku 	Peserta didik memiliki sikap loyalitas yakni dengan berpegang teguh terhadap komitmen serta bertanggung jawab dan menaati peraturan yang berlaku.
--------------	--	---

Sumber: Olah data oleh peneliti

2. Wawancara

Instrumen wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana mengenai masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian sebagaimana yang nanti nya akan terlampir pada lampiran. Jika selama wawancara subjek mengalami kesulitan dengan pertanyaan tertentu yang diajukan oleh peneliti, maka mereka didorong untuk merefleksikan dan menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Kemudian wawancara akan dilaksanakan secara offline dan apabila tidak memungkinkan wawancara akan dilakukan secara online, maka subjek pun diperkenankan menggunakan penjelasan secara tertulis untuk menguatkan jawaban yang diberikan. Untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan fitur *record*, tujuannya untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam mengingat informasi pada saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menemukan informasi seluas-luasnya mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya akan tercantum dalam lembar kisi-kisi wawancara. Maka, sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu instrumen penelitian berupa

lembar kisi-kisi wawancara ini divalidasi dengan validasi ahli (dosen pembimbing I dan dosen Pembimbing II) agar instrumennya shahih dan data yang diperoleh sesuai harapan. Validasi ini dilakukan dengan pertimbangan memudahkan peneliti memperoleh data.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Dalam sebuah penelitian terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap alat ukur yang digunakan yaitu berupa angket/kuesioner. Metode yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya atau diakui kebenarannya. Menurut Sugiyono (2013) bahwa “Instrumen yang reliabel belum tentu valid, reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrument.” Maka, uji angket ini akan diberikan kepada peserta didik kelas IX di SMPN 1 Sidomulyo lainnya diluar sampel dan nanti nya akan dihitung menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyebutkan bahwa Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika uji validitas instrumen dapat digunakan untuk menghitung sejauh mana alat ukur yang dipakai bisa mengukur apa yang dapat diungkapkan dan apa yang diinginkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Metode uji validitas angket yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : Sujarweni (2012:177)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

n = jumlah sampel yang diteliti

$\sum x$ = jumlah skor X

$\sum y$ = jumlah skor Y (item)

Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Kriteria pengujian, apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010), reliabilitas memiliki arti bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Suliyanto (Wibowo, 2012) cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pernyataan/pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varian pada butir

$\sigma 1^2$ = varian total

Menurut Sekaran (Wibowo, 2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat

diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.

Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu :

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel. (Wibowo, 2012)

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier dengan lebih dulu melakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas baru kemudian dilakukan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji prasyarat analisis diperlukan untuk mengetahui data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak, sehingga langkah selanjutnya akan menggunakan analisis statistik parametrik atau non-parametrik bisa jelas diputuskan. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 25 dengan mengacu pada model uji Kolgomorov-Smirnov. Normal atau tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Hasil perhitungan dinyatakan berdistribusi normal bila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Priyatno, 2014).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Kurikulum kemaritiman (variabel X) dan Sikap Nasionalisme (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hubungan antara Kurikulum Kemaritiman dengan Sikap Nasionalisme peserta didik. Peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier sederhana dibantu dengan aplikasi SPSS versi 20. Persamaan regresi sederhana diruuskan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Nilai *intercept* (konstanta) harga Y jika X = 0

b = Nilai arah atau nilai koefisien regresi

Untuk pengujian hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 0,05 (5%) untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria dari pengujian ini jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Namun jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh penerapan Kurikulum Kemaritiman terhadap sikap nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 1 Sidomulyo yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Kemaritiman yang telah dilakukan oleh pihak sekolah berpengaruh sebesar 31,6% terhadap pembentukan sikap nasionalisme peserta didik yang berorientasi pada kemaritiman. Sikap nasionalisme yang telah ditanamkan kepada peserta didik meliputi sikap cinta tanah air yakni dengan memanfaatkan potensi laut, bangga terhadap identitasnya sebagai masyarakat maritim dan peduli terhadap laut. Selanjutnya peserta didik juga memiliki sikap bela negara dengan senantiasa menjaga kebersihan dan keamanan laut dan ikut serta melestarikan sumber daya laut. Peserta didik juga memiliki sikap loyalitas yakni dengan berkomitmen untuk melestarikan nilai-nilai kemaritiman serta bertanggung jawab dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, terkhusus mahasiswa PPKn diharapkan mampu memahami nilai-nilai luhur budaya maritim karena mengingat betapa pentingnya nilai-nilai tersebut untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, diharapkan mampu ikut berperan dalam melestarikan nilai-nilai maritim dengan turut serta rutin mengonsumsi hasil olahan laut di

rumah serta turut mengajarkan anaknya untuk selalu menjaga kebersihan pantai ketika berwisata.

3. Bagi Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik, terkhusus di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan upaya yang maksimal dengan terus menambah ilmu mengenai kemaritiman agar mampu menanamkan nilai-nilai budaya maritim kepada peserta didik, menyadarkan peserta didik bahwa identitas bangsa kita adalah bangsa maritim.

4. Bagi Instansi/Lembaga

Bagi instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini, diharapkan mampu memfasilitasi para pendidik maupun peserta didik dalam penanaman nilai-nilai maritim seperti rutin mengadakan pelatihan ataupun seminar terkait dengan kemaritiman.

5. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan mengenai sikap nasionalisme ataupun Kurikulum Kemaritiman dengan konteks lain. Peneliti menyarankan jika peneliti selanjutnya ingin meneliti variabel yang serupa agar hendaknya menggunakan indikator yang belum diteliti sehingga dapat memunculkan lebih banyak pembahasan pengetahuan secara lebih mendalam dan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nissa'*. Vol. 15 No. 1
- Alfaqi, M.Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*. Vol. 13 No. 2
- Alfaqi, M.Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 28 No. 2
- Agustina, Irma., Ashidiqi G.H. (2021). Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15 No. 1
- Amalia, R., Fadholi A.N. (2018). *Teori Behavioristik*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Rosmiaty. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal UIN-Alauddin*. Vol. 7 No. 1
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Barokah, F.H. (2016). Hubungan Sikap Sosial dan Keterampilan Kewarganegaraan Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas X SMA Colomadu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Global Citizen*. Vol 1 No.1
- Dahniar, Ati. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (*attitude*) Dalam Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*. Vol XIII No.2
- Deosari, A. Appulembang, O.D. (2022). Penerapan Metode Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Melihat Dampak Positifnya. *Johme Journal of Holistic Mathematics Education*. Vol. 6 No.1

- Faziyah, S.N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Al-thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1 No. 2
- Fitriani. Samad, A. Khaeruddin. (2014). Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* (Penguatan) Untuk Meningkatkan Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *JPF*. Vol.2 No.3
- Fujiawati, F.S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol. 1 No. 1
- Furhan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kahin, G.M. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Naskah Pedoman Kurikulum Kemaritiman*. Jakarta: Pusat Perbukuan dan Kurikulum
- Khairunnas, R., Hasmunir,., Desfandi, M. (2020). Implementasi Program Kurikulum Kemaritiman Di SMK Negeri 1 Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*. Vol. 5 No. 2
- Krsnawardhani, K.K. (2020). *Positive Reinforcement Techniques as a Media ti Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia: Teknik Penguatan Positif sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja dengan Skizofrenia Hebefrenik. Educational and Psychological Conference in the 4.0 era Articles*. Vol.8
- Kurniawan, Benny. (2012). *Metodelogi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Kusumasari, R.N. (2015). Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-KA)*. Vol II No.1
- Kusumawardani, A., Faturrohman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. Vol. 12 No. 02
- Lestari, R. dkk. (2022). Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Edumaspol*. Vol. 6 No.1
- Masgumelar, N.K., Mustafa, P.S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Impilkasinya Dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*. Vol. 2 No. 1

- Mubarok, R. (2021). Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJIS: Jurnal Studi Lintas Negara*. Vol. 3 No. 2
- Muhibbin, Hidayatullah. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5 No. 1
- Nurgiansah, T.H., Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Di Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan Di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 19 No. 1
- Nurlina, Nurfadhilah, Bahri, Aliem. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP Unismuh Makassar
- Purba, R.T. Putri, A.P. (2023). Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*. Vol.4 No.2
- Putra, R.I. Abdullah. Copriady, Jimmi. (2023). Pengaruh Sikap (Attitude) Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*. Vol.7 No.2
- Ratnasari, M. (2017). Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trirahayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 3 No.3
- Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rukiyati. (2008). *Pendidikan Pancasila: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY Press
- Sarnoto, A.Z. Andini, Dini.(2017). Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013. *Madani Institute*. Vol.6 No.1
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sigit, M.W. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suharni, S. (2015). Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Journal of Chemical Information and Modelling*. Vol. 2 No. 1
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling*. Vol. 1 No. 2.
- Syarifah, S. (2019). Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 2013). *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9 No. 1
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Wahab, K., Rosnawati. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1 No. 2
- Yuliati. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (JALESVEVA JAYAMAHE). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 27 No. 2
- Yunianti, N., Mudzakkir, M. (2013). Nasionalisme Maritim (Analisis Semiotika Buku Pelajaran Kebaharian SMA/SMK Hang Tuah). *Jurnal Paradigma*. Vol. 1 No. 3